

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan keuangan baik begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka keadaan keuangan juga sedang tidak baik. Keadaan keuangan yang tidak baik ini apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada perusahaan. Salah satu dampak apabila keadaan keuangan tidak baik adalah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Pada proses kesulitan keuangan dalam perusahaan mencakup periode awal penurunan kinerja hingga ke titik terendah kemudian tahap pemulihan apabila perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, posisi perusahaan tersebut bertransisi dari tahapan-tahapan. Apabila kinerja semakin buruk, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan semakin besar. Namun, apabila kinerja perusahaan membaik maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan (Fahmi, 2016).

Kinerja perusahaan semakin menurun ditambah dengan adanya virus COVID 19, hal ini dikarenakan pemerintah yang memberlakukan sistem PSSB sehingga kegiatan masyarakat terbatas dan berdampak pada kinerja perusahaan.

Salah satu sektor yang mengalami penurunan kinerja perusahaan adalah sektor transportasi. Beberapa Perusahaan transportasi mengalami penurunan jumlah pendapatan. Pendapatan yang menurun menyebabkan perusahaan tidak bisa maksimal dalam membayarkan kewajibannya. Apabila hal ini terjadi terus-menerus tingkat hutang akan meninggi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berikut presentase perusahaan sektor transportasi yang terindikasi mengalami *financial distress* dari tahun 2015-2020 :

Tabel 1.1 Perusahaan Transportasi yang Terindikasi *Financial distress*

Tahun	Perusahaan dengan DER >1	Perusahaan dengan DER <1	Total perusahaan	Presentase
2015	20 perusahaan	12 perusahaan	32 perusahaan	63%
2016	21 perusahaan	11 perusahaan	32 perusahaan	67%
2017	25 perusahaan	10 perusahaan	35 perusahaan	71%
2018	26 perusahaan	16 perusahaan	42 perusahaan	62%
2019	34 perusahaan	11 perusahaan	45 perusahaan	75%
2020	32 perusahaan	14 perusahaan	46 perusahaan	69%

Sumber: IDX Annual report perusahaan transportasi yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 penggunaan hutang terhadap ekuitas pada perusahaan sektor transportasi memiliki presentase yang tinggi dan meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun pada tahun 2018 presentase penggunaan hutang menurun dari tahun sebelumnya, hal tersebut belum menandakan baik karena presentasinya masih tinggi. Tingkat penggunaan hutang yang tinggi ini menyebabkan perusahaan transportasi sangat rentan mengalami masalah *financial distress*, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami masalah gagal bayar karena tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan lantaran tingkat penggunaan hutang yang tinggi.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki masalah dengan rasio keuangan, salah satunya rasio *leverage*. Nilai rasio *leverage* yang lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total ekuitas perusahaan. Peningkatan persentase perusahaan transportasi yang mengalami kondisi *financial distress* merupakan salah satu alasan mengapa kondisi perusahaan transportasi yang ada di Indonesia dapat dikategorikan mengkhawatirkan karena sangat rentan untuk terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* misalnya, *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage*. *Operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan ketepatan kinerja operasional dari suatu perusahaan atau entitas tertentu (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktivitya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* dan sebaliknya apabila perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktivitya kemungkinan untuk mengalami *financial distress* semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Susilowati dan Fadlillah (2019) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2017), dan Saleh (2017) menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Ramadhani (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) mengatakan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang menyebabkan *financial distress* yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Amarilla, dkk (2017) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Sopian (2017), dan Asfali (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Ramadhani (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor yang ketiga yaitu arus kas. Arus kas adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap, 2015). Jika arus kas yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya

apabila arus kas perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2017), dan Amarilla, dkk (2017) menyatakan bahwa Arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2017), dan Ramadhani (2019) menyatakan arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Carolina (2017), dan Febriyan (2019) mengatakan bahwa Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang menyebabkan *financial distress* yaitu *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017), artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Penggunaan hutang yang terlalu banyak tidak baik karena dikhawatirkan akan terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. *Leverage* yang kecil akan menunjukkan investasi yang dilakukan perusahaan kecil sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan Asfali (2019), dan Susilowati dan Fadillah (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Septiani dan Dana (2019), dan Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan menurut Carolina (2017), dan Tutliha dan Rahayu (2019) mengatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari fenomena dan *research gap* tersebut, maka saya tertarik untuk mengambil judul skripsi **“PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH*, *ARUS KAS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan keuangan baik begitu juga sebaliknya. Keadaan keuangan yang tidak baik apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada perusahaan, salah satunya penurunan pendapatan. Salah satu sektor perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan adalah sektor transportasi. Menurut data dari idx.co.id banyak perusahaan sektor transportasi yang memiliki DER/nilai hutang >1 yang artinya kewajiban yang dimiliki lebih tinggi dari jumlah ekuitasnya. Adanya ketidaksamaan hasil penelitian antara peneliti terdahulu yang mengacu pada variabel tersebut, maka munculah pertanyaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
3. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
5. Apakah *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis :

1.4.1 Aspek teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini setelah dilakukan penelitian dapat menjadi alat pembuktian dan dapat mengonfirmasi teori yang dirujuk dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah *signalling theory* untuk membuktikan secara empiris pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* terhadap *financial distress*, mengingat konflik sinyal antara pemilik dan pihak eksternal terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemilik dan pihak eksternal yang mana masing-masing pihak ingin memaksimalkan keuntungannya. Hal ini

berarti ada kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan laporan keuangan dikarenakan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan pihak eksternal. Oleh sebab itu, apabila *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* terbukti secara empiris mampu mempengaruhi *financial distress*, maka hasil penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam mengembangkan *signaling theory*.

1.4.2 Aspek praktis

Manfaat yang dapat diambil dari aspek praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi :

a. Investor/calon investor

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan informasi bagi investor terkait perusahaan jasa sektor transportasi yang sedang mengalami *financial distress*.

b. Kreditur

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi kreditur terkait perusahaan jasa sektor transportasi yang cocok diberikan pinjaman dan sebagai bahan pertimbangan kemungkinan terburuk sebelum pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman.

c. Perusahaan

Sebagai sistem peringatan yang memberitahukan indikasi-indikasi munculnya *financial distress* suatu perusahaan sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan dan memberi masukan kepada manajemen sebagai

pertimbangan untuk pengambilan keputusan dengan kebijaksanaan di masa yang akan datang agar dapat mengantisipasi adanya *financial distress*.

d. Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri dan masyarakat. Hal ini membantu pemerintah dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik suatu negara.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat saran – saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.



